

Grammar Translation Method (GTM): Efektifitas Pembelajaran Aspek Membaca dan Menulis dalam BIPA

Hesti¹, Dalman², Carla³

Universitas Muhammadiyah Lampung

hestizarifa@gmail.com¹, dalman@umlampung.ac.id², carlamaretha@gmail.com³

ABSTRACT

Understanding and increasing vocabularies of Bahasa Indonesia (BI) is important for foreigners who just learned (BI). Foreigners improve vocabularies in many ways; one of them is by understanding reading text and equal vocabularies of BI to their languages. To ease foreigners improve reading and writing skills, classic learning method called Grammar Translation Method (GTM) is applied in learning BI for foreigners (BIPA). The application of GTM in learning BIPA is examined in order to understand and describe the effectiveness. This research is qualitative and uses written test in form of questionnaire to collect the data. The result shows that the effectiveness of GTM in learning reading and writing aspects of BIPA is classified into good, particularly for those who just learned BI. GTM is effective in increasing vocabularies of foreigners and improving their grammar understanding in writing. The effectiveness of GTM is shown in how foreigners explained moral message in BI text and equal vocabularies of BI to their languages which reach 75% accurate in average, and the ability of foreigners in grammar especially word formation and use of DM (explained-explains) in BI (morphology) and sentence patterns such as SP, SPO, SPOK (syntax).

Keywords: BIPA, Grammar Translation Method (GTM), reading aspect, writing aspect

Abstrak

Penting bagi Penutur Asing (PA) yang baru mengenal bahasa Indonesia (BI) untuk memahami dan meningkatkan banyak kosakata dalam BI. PA memperoleh banyak kosakata dengan berbagai cara, satu di antaranya dengan memahami teks bacaan dan padanan kosakata BI dengan bahasa PA. Untuk mempermudah PA meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, maka metode pembelajaran klasik yang disebut Grammar Translation Method (GTM) diaplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Penggunaan GTM dalam pembelajaran BIPA diteliti dengan tujuan mengetahui dan mendeskripsikan tingkat efektifitasnya. Penelitian ini menggunakan tes tertulis dalam bentuk questionnaire untuk mengumpulkan data. Untuk menganalisis data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektifitas GTM dalam pembelajaran aspek membaca dan menulis pada BIPA tergolong baik, khususnya bagi PA yang baru mengenal BI. GTM efektif untuk meningkatkan kosakata PA dan pemahamannya terhadap tata bahasa untuk menulis. Penelitian ini menunjukkan bahwa efektifitas GTM dari hasil PA menjabarkan pesan moral teks ber-BI dan jumlah padanan kosakata BI dengan bahasa PA yang rata-rata keakuratannya mencapai 75%, serta kemampuan PA dalam unsur tata bahasa yang ditunjukkan dengan pembentukan kata dan ketepatan penggunaan hukum Diterangkan-Menerangkan (DM) BI (morfologi) dan pola kalimat yang dihasilkan SP, SPO, SPOK (sintaksis).

Keywords: BIPA, Grammar Translation Method (GTM), reading aspect, writing aspect

I. Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang terletak di Asia Tenggara dengan jumlah penduduk 261,1 juta jiwa (Bank Dunia, 2016). Indonesia juga merupakan negara majemuk dengan berbagai macam suku bangsa yang kaya budaya dan bahasa. Keragaman penduduk Indonesia tersebut dipersatukan dengan bahasa Indonesia sebagai pengantar komunikasi. Artinya, bahasa Indonesia dituturkan secara masif sehingga penting untuk dipelajari. Hal ini tentunya menjadikan posisi bahasa Indonesia memiliki nilai ekonomis, terlebih Indonesia pun menerapkan pasar bebas yang berdampak pada meningkatnya transaksi barang dan tenaga kerja asing bahkan pelajar asing di dalam negeri. Kondisi ini membuat bahasa Indonesia dituturkan beragam, tidak hanya oleh penutur asli namun juga oleh penutur asing. Istilah yang kemudian muncul adalah Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing atau dikenal BIPA.

Penutur Asing (PA) mempelajari bahasa Indonesia dengan macam-macam metode, di antaranya ialah metode komunikatif dan kontekstual (Trianto, 2008). Kedua metode tersebut digunakan sesuai kebutuhan pengasahan aspek keterampilan berbahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan bahasa penutur nampak dari ragam kosa kata yang dikuasainya, sehingga bagi pemula memperbanyak kosa kata menjadi hal penting dalam mempelajari bahasa. Kosa kata yang dikuasai membantu PA memahami teks bacaan yang kemudian dapat dinarasikan kembali secara tertulis, sehingga menunjukkan kemahirannya berbahasa khususnya dari aspek membaca dan menulis. Teks bacaan bertema tertentu yang diberikan secara *kontinyu* membantu penutur asing meningkatkan jumlah kosa kata bahkan pemahaman pola kalimat. PA memadankan kosa kata dalam bahasa asing yang dipelajari dan pola kalimat dengan bahasa penutur untuk memudahkan penguasaan bahasa yang dipelajari. Rumusan padu padan kosa kata dan pola kalimat dalam pembelajaran bahasa telah diterapkan sejak lama, sehingga memunculkan metode pembelajaran terjemahan tata bahasa yang dikenal *Grammar Translation Method* (GTM) (Sanjaya dan Natsir, 2014).

Sejauh ini, GTM dinilai efektif digunakan dalam pembelajaran aspek membaca dan menulis bahasa asing, namun belum diketahui

efektifitas GTM dalam pembelajaran BIPA khususnya untuk aspek membaca dan menulis. Oleh karena itu, **penelitian ini bertujuan** untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektifitas GTM dalam pembelajaran BIPA untuk aspek membaca dan menulis.

Grammar Translation Method merupakan metode pengajaran bahasa asing yang menganalisis kaidah-kaidah tatabahasa. Metode ini populer digunakan pada tahun 20an dan 30an untuk pengajaran teks bacaan dan peningkatan jumlah kosakata pembelajar bahasa asing. GTM utamanya digunakan untuk mempelajari tatabahasa, menerjemahkan bahasa asing ke dalam bahasa penutur atau sebaliknya, dan menghapuskan kosakata, selain itu berfokus pada pengembangan disiplin pembelajar bahasa untuk peningkatan keterampilan membaca dan pemahaman tatabahasa (Asl, Esmaeil Heydari, et al, 2015).

Keterampilan membaca dikaji berdasarkan pemahaman pembelajar bahasa terhadap teks bacaan yang disuguhkan peneliti dalam kuesioner. Pembelajar bahasa diminta untuk menarik pesan moral yang terkandung dalam teks bacaan dan menuliskan kosakata dari teks bacaan dan padanannya dalam bahasa penutur asing.

Keterampilan menulis dikaji berdasarkan penerapan hukum Diterangkan – Menerangkan (DM) dan pola kalimat yang dihasilkan penutur asing. Hukum DM sebagai dasar pembentukan frase dalam bahasa Indonesia merupakan suatu keniscayaan, dan pola kalimat yang lazim digunakan. Keterampilan menulis berdasarkan morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia. Morfologi bahasa Indonesia tampak dari pembentukan frase oleh penutur asing yang menerapkan hukum DM, mengingat morfologi mengkaji struktur dan bentuk kata maupun frase (Samsuri, 2007). Berikutnya adalah sintaksis bahasa Indonesia yang mengkaji susunan tatabahasa kata dalam kalimat dengan pola kalimat dasar yakni Subyek Predikat (SP), Subyek Predikat Obyek (SPO), dan Subyek Predikat Obyek Keterangan (SPOK).

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dibatasi pada pembahasan efektifitas penerapan GTM dalam pembelajaran aspek membaca dan menulis pada BIPA. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan instrumen tertulis berupa *questionnaire* dengan

pertanyaan terbuka, sehingga kemampuan berbahasa Indonesia narasumber dapat terbaca secara jelas (Setiyadi, 2016). Questionnaire terdiri dari 1 teks bacaan dan 3 pertanyaan. Data yang terkumpulkan, dianalisis dengan instrumen matriks penilaian kemudian dideskripsikan.

Matriks Penilaian Questionnaire

Soal nomor 1:

Pemahaman pembelajaran BIPA dinilai dari ide pokok kalimat yang dituliskan.

Pesan moral cerita: Segala sesuatu yang berlebihan tidak akan baik, termasuk cinta yang berlebihan akan membutuhkan hati dan menyayatkan pikiran. Bijaklah dalam berpikir dan bertindak, sehingga mencapai keseimbangan.

Soal nomor 2:

Dua puluh kosakata dalam bahasa Indonesia dan padanannya dalam bahasa narasumber (penutur asing), keakuratan diukur berdasarkan ketepatan padanan kosakata.

Soal nomor 3:

1. Morfologi (pembentukan kata dan penggunaan hukum Diterangkan Menerangkan (DM) bahasa Indonesia, dan
2. Sintaksis (pola kalimat bahasa Indonesia, minimal SP, SPO, dan SPOK)

Jumlah Kosakata	Persentase Ketepatan
20	100
19	95
18	90
17	85
16	80
15	75
14	70
13	65
12	60
11	55
10	50
9	45
8	40
7	35
6	30
5	25
4	20
3	15
2	10
1	5
0	0

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah menganalisis data, diperoleh hasil bahwa efektifitas GTM dalam pembelajaran aspek membaca dan menulis pada BIPA tergolong baik, khususnya bagi PA yang baru mengenal BI. Kelima narasumber menjawab pertanyaan dalam kuesioner dengan kalimat yang lugas dan jelas. Pesan moral yang diminta dalam pertanyaan pertama dijawab dengan gagasan serupa dengan jawaban dalam matriks penilaian. Jawaban masing-masing PA untuk pertanyaan kedua menunjukkan bahwa GTM juga efektif untuk meningkatkan jumlah kosakata PA, terlihat dari jumlah padanan kosakata BI dengan bahasa PA yang rata-rata keakuratannya mencapai 75%. Kemampuan PA dalam unsur tata bahasa yang dimintakan dalam pertanyaan ketiga ditunjukkan dengan pembentukan kata dan ketepatan penggunaan hukum Diterangkan-Menerangkan (DM) BI dan pola kalimat yang dihasilkan yakni SP, SPO, SPOK untuk tata bahasa.

Tabel 1. Soal nomor 1

Narasumber	Jawaban
PA I	Kasih sayang keterlaluhan menyebabkan kesusahan
PA II	Berpikiran tidak bijak karena tidak mendengarkan pendapat orang lain
PA III	Mencintai anak dengan sepenuh hati tapi tidak mendidik anak dengan baik
PA IV	Berlebihan itu tidak baik
PA V	Memanjakan keterlaluhan tidak baik akibatnya

Jawaban PA yang tertera pada tabel di atas merupakan ide pokok dari kalimat yang dituliskan PA. Ide pokok masing-masing PA menunjukkan keselarasan pemahaman pesan moral yang terkandung dalam teks bacaan Anak Emas bahwa Datuk Muhtar tidak pandai mendidik anak, sehingga menunjukkan kesan yang berlebihan. Pesan moral yang terkandung ialah segala sesuatu yang berlebihan tidak akan baik, termasuk cinta yang berlebihan akan membutuhkan hati dan menyayatkan pikiran, sehingga perlu menjadi bijak dalam berpikir dan bertindak untuk mencapai keseimbangan. Kata yang menjadi kunci adalah **berlebihan** atau oleh PA disampaikan dengan kata **keterlaluhan**.

Tabel 2. Soal nomor 2

Narasumber	Jumlah Kosakata	Persentase
PA I	13	65
PA II	15	75
PA III	17	85
PA IV	18	90
PA V	13	65

Tabel di atas menunjukkan kemampuan masing-masing PA memadankan 20 kosa kata dalam bahasa Indonesia dengan bahasa PA. Hasil menunjukkan bahwa PA IV memiliki jumlah kosa kata dan persentasi tertinggi, yaitu 18 atau 90%. Peningkatan jumlah kosakata BI dan pemahaman arti kata yang dilihat dari padanan bahasa PA pun dipengaruhi oleh lamanya PA mempelajari BI. Data menunjukkan bahwa rata-rata PA sudah menempuh pelajaran BI selama 10 bulan, dengan rincian PA I: 6 bulan, PA II: 7 bulan, PA III: 10 bulan, PA IV: 15 bulan, dan PA V: 12 bulan. GTM membantu masing-masing PA untuk meningkatkan kosakata dengan capaian penerjemahan BI ke dalam bahasa PA. Keakuratan padanan kosakata diperoleh rata-rata 15 kosa kata dengan tingkat keakuratan sebesar 75%.

Tabel 3. Soal nomor 3

Narasumber	Morfologi (DM)	Sintaksis (SP,SPO,SPOK)
PA I	Penggunaan tepat	SP, SPO, SPOK
PA II	Penggunaan tepat	SP, SPO, SPOK
PA III	Penggunaan tepat	SP, SPO, SPOK
PA IV	Penggunaan tepat	SP, SPO, SPOK
PA V	Penggunaan tepat	SP, SPO, SPOK

Tabel di atas menunjukkan bahwa masing-masing PA mampu menggunakan hukum DM dengan tepat. Hal ini ditunjukkan dengan frase yang dihasilkan masing-masing PA dalam narasi teks bacaan Anak Emas, sebagai contoh: rumah Datuk Muhtar, anak tidak berbakti, dan laki-laki tua. Kemudian, kalimat-kalimat narasi ulang teks bacaan tersebut memiliki pola SP, SPO, dan SPOK. Subyek yang banyak

digunakan oleh masing-masing PA adalah anak, Datuk Muhtar, dan Ali. Contoh kalimat dengan ketiga pola tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pola SP : Ali tidak mengerti;
2. Pola SPO : Datuk Muhtar mengirim uang;
3. Pola SPOK : Anak itu tidak mengerti orang tua sekali.

Capaian GTM dalam pertanyaan ketiga ditunjukkan dengan produksi kalimat BI berpola oleh masing-masing PA. Kalimat-kalimat narasi ulang yang dihasilkan menunjukkan bahwa PA memperhatikan dan memahami bentuk kalimat BI yang tertulis dalam teks bacaan Anak Emas.

IV. Simpulan

Dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Penutur Asing mampu menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam teks bacaan Anak Emas; rata-rata kosakata bahasa Indonesia dan padanannya dalam bahasa Penutur asing dituliskan sebanyak 15 kosakata atau sebesar 75%; penutur asing mampu menarasikan kembali teks bacaan Anak Emas dengan kalimat masing-masing penutur, sehingga ditemukan pola kalimat SP, SPO, dan SPOK.

V. Daftar Pustaka

Asl, Esmaeil Heydari., et al. (2015). Comparative Study of Grammar Translation Method (GTM) and Communicative Language Teaching (CLT) in Language Teaching Methodology. Vol. 1 Issue:3, September.

Samsuri. 2007. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Sanjaya, D., Natsir, Muhammad.(2014). Grammar Translation Method (GTM) versus Communicative Language Teaching (CLT); A Review of Literature. International Journal of Education and Literacy Studies. Vol.2 No. I ; January.

Setiyadi, Bambang. 2006. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Setiyadi, Bambang. 2016. *Language Learning Strategy Questionnaire (LLSQ)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Trianto. (2008). *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas.*